

Analisis Kesenjangan Capaian Kognitif dan Afektif dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Salwanifa Balqis Sabari¹, Afrin Ammara Zahrah², Siti Chaerunnisah³, Cut Berliana Hastriya⁴

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia ^{1,2,3,4}

Corresponding Author: thissawaa@gmail.com^{1*}, zahraafrin67@gmail.com²,
schaerunnisah18@gmail.com³, lianaberlinhst27@gmail.com⁴

Info Artikel

Received: 05 Juni 2026

Revised : 17 Juni 2026

Accepted: 26 Juni 2026

Published: 18 Juli 2026

Keywords: cognitive-affective gap, social studies learning outcomes, Elementary School, authentic assessment, differentiated instruction.

Kata Kunci: kesenjangan kognitif-afektif, hasil belajar IPS, Sekolah Dasar, penilaian autentik, pembelajaran terdiferensiasi.

Abstract

The gap between students' affective and cognitive achievement is a fundamental issue that is frequently overlooked in the evaluation of Social Studies (IPS) learning in elementary schools. This study aims to map, describe, and analyze the pattern of the gap between affective achievement (social attitudes) and cognitive achievement (understanding of natural landscape and economic activity concepts) among fourth-grade elementary school students. A quantitative descriptive design was employed, involving the entire population of Grade IV A students at a public elementary school in East Jakarta, with a total sampling technique yielding 29 students. Data were collected through a multiple-choice test to measure the cognitive domain and a 1–4 scale attitude observation sheet to measure the affective domain, then analyzed descriptively and correlationally using the Pearson correlation coefficient. The results showed a mean cognitive score of 62.07 (range 35–85; SD = 14.55), while the mean affective score was 76.82 (range 62.5–97.5; SD = 7.88). As many as 58.6% of students scored below the minimum mastery criterion in the cognitive domain, whereas 72.4% achieved good to very good attitude categories. The correlation coefficient between the two variables was weak to moderate ($r = 0.40$), indicating that positive social attitudes were not always accompanied by optimal conceptual understanding. This gap is presumed to be influenced by internal factors, such as individual ability differences and self-confidence, as well as external factors, such as teaching methods and media that have not fully accommodated students' diverse abilities. These findings underscore the importance of authentic assessment that integrates the three learning domains and the implementation of differentiated instructional strategies in elementary Social Studies learning.

Abstrak

Kesenjangan antara capaian afektif dan kognitif siswa merupakan persoalan mendasar yang sering luput dari perhatian dalam evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan, mendeskripsikan, dan menganalisis pola kesenjangan antara capaian afektif (sikap sosial) dan capaian kognitif (pemahaman konsep kenampakan alam dan kegiatan ekonomi) siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh siswa kelas IV A pada salah satu sekolah dasar negeri di Jakarta Timur, dan sampel jenuh sebanyak 29 siswa. Data dikumpulkan melalui tes pilihan ganda untuk mengukur ranah kognitif dan lembar observasi sikap

berskala 1–4 untuk mengukur ranah afektif, kemudian dianalisis secara deskriptif dan korelasional menggunakan koefisien korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan rerata nilai kognitif siswa sebesar 62,07 (rentang 35–85; SD = 14,55), sedangkan rerata nilai afektif sebesar 76,82 (rentang 62,5–97,5; SD = 7,88). Sebanyak 58,6% siswa berada di bawah kriteria ketuntasan minimal pada ranah kognitif, sementara 72,4% siswa mencapai kategori sikap baik hingga sangat baik. Koefisien korelasi antara kedua variabel tergolong lemah hingga sedang ($r = 0,40$), yang mengindikasikan bahwa sikap sosial yang positif tidak selalu diikuti oleh pemahaman konseptual yang optimal. Kesenjangan ini diduga dipengaruhi oleh faktor internal berupa perbedaan kemampuan individu dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa metode dan media pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penilaian autentik yang mengintegrasikan tiga ranah belajar serta penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan peserta didik secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, bukan semata-mata penguasaan pengetahuan faktual. Bloom dkk. (1956) melalui taksonomi tujuan pendidikan menegaskan bahwa ranah kognitif mencakup jenjang berpikir dari pengetahuan hingga evaluasi, sementara Krathwohl dkk. (1964) menjelaskan bahwa ranah afektif berkaitan dengan penerimaan, penilaian, dan internalisasi nilai dan sikap. Kedua ranah tersebut secara teoretis saling melengkapi, namun sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa hubungan antara faktor kognitif dan afektif dalam proses belajar bersifat kompleks dan tidak selalu linear. Nyroos dkk. (2022) dalam tinjauan editorialnya menegaskan bahwa faktor kognitif dan afektif memberikan kontribusi terhadap capaian belajar melalui mekanisme psikologis yang berbeda, sehingga penguatan pada satu ranah tidak secara otomatis meningkatkan capaian pada ranah lainnya. Temuan ini diperkuat oleh meta-analisis Zhao dan Sang (2025) terhadap 22 studi program pembelajaran sosial-emosional pada siswa sekolah dasar dan menengah pertama, yang melaporkan bahwa intervensi afektif memberikan pengaruh positif namun berukuran kecil hingga sedang terhadap capaian akademik siswa, sehingga penguatan sikap sosial semata belum cukup untuk menjamin peningkatan capaian kognitif secara signifikan.

Pada tataran nasional, capaian kognitif peserta didik Indonesia masih menjadi sorotan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2023 menunjukkan bahwa rerata skor

literasi numerasi siswa Indonesia berada jauh di bawah rerata dunia, dengan sekitar 82% peserta didik masih berada pada level kemampuan rendah (Yuda & Rosmilawati, 2024). Kondisi ini berlangsung di tengah penguatan kebijakan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka yang mengedepankan Profil Pelajar Pancasila, yang menempatkan dimensi sikap dan nilai sebagai capaian pembelajaran yang setara pentingnya dengan dimensi pengetahuan. Ketegangan antara penguatan aspek afektif secara kebijakan dan stagnasi capaian kognitif secara nasional mengindikasikan adanya kesenjangan struktural yang juga berpotensi terjadi pada level kelas, termasuk dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yang secara eksplisit menyasar pembentukan warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai secara terpadu (Sapriya, 2009).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung persoalan penilaian tiga ranah dalam pembelajaran IPS maupun IPAS di sekolah dasar, tetapi dengan sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini. Rahmawati (2024), melalui studi pustaka, menemukan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kebingungan dalam merancang penilaian yang adil dan komprehensif terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka, namun kajian tersebut bersifat kualitatif-naratif dan tidak menyajikan bukti kuantitatif mengenai besaran kesenjangan antarranah. Penelitian lain yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis Google Sites untuk materi kenampakan alam menunjukkan bahwa capaian kognitif siswa kelas IV masih berada pada level yang belum optimal, tetapi kajian tersebut memusatkan perhatian pada perbaikan media pembelajaran tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan capaian afektif siswa. Pada tataran internasional, Zhao dan Sang (2025) telah memetakan pengaruh program afektif terhadap capaian akademik secara agregat lintas negara, tetapi belum menjangkau konteks pembelajaran IPS di Indonesia pada level kelas tunggal dengan data penilaian autentik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup jelas: belum banyak kajian yang secara kuantitatif memetakan dan menganalisis besaran serta pola kesenjangan antara capaian kognitif dan afektif siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS berdasarkan data penilaian autentik di satu kelas, sekaligus menghubungkannya secara empiris melalui analisis deskriptif-korelasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan, mendeskripsikan, dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara capaian afektif (sikap sosial siswa yang mayoritas berkategori baik hingga sangat baik) dan capaian kognitif (pemahaman konsep kenampakan alam dan kegiatan ekonomi yang bervariasi) pada siswa kelas IV sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris kuantitatif-deskriptif mengenai besaran kesenjangan kedua ranah tersebut secara spesifik dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar,

yang selama ini lebih banyak dibahas secara kualitatif atau terpisah antarranah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model penilaian autentik yang terintegrasi serta strategi pembelajaran diferensiasi yang lebih responsif terhadap keragaman capaian belajar siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis deskriptif-korelasional. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memetakan dan mendeskripsikan pola kesenjangan antara dua variabel hasil belajar (kognitif dan afektif) pada satu kelompok subjek secara apa adanya, tanpa manipulasi perlakuan. Analisis korelasi Pearson digunakan sebagai pelengkap deskriptif untuk menggambarkan kekuatan dan arah hubungan linear antara kedua variabel, bukan untuk melakukan generalisasi inferensial ke populasi yang lebih luas.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV A SDN Susukan 06, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pengambilan data dilaksanakan pada Senin, 4 Mei 2026. Teknik penentuan sampel menggunakan sampel jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi yang memiliki data hasil tes dan hasil observasi sikap lengkap dijadikan sampel penelitian, sehingga diperoleh sampel sebanyak 29 siswa. Penggunaan sampel jenuh dipandang tepat mengingat ukuran populasi yang relatif kecil dan bersifat kelompok utuh (intact group) dalam satu ruang kelas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengamati kondisi umum dan respons siswa; (2) tes tertulis berbentuk pilihan ganda untuk mengukur ranah kognitif; dan (3) observasi non-tes menggunakan lembar observasi sikap untuk mengukur ranah afektif selama kegiatan diskusi dan kerja kelompok berlangsung.

Instrumen tes kognitif terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda (a, b, c, d) dengan bobot 5 poin per butir soal (skor maksimal 100), mencakup materi kenampakan alam, kegiatan ekonomi, sumber daya alam, dan lingkungan. Instrumen non-tes berupa lembar observasi sikap dengan enam indikator, yaitu menghargai pendapat teman, kerja sama dalam kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, disiplin dan tanggung jawab, kesopanan dalam berbicara, serta keaktifan bertanya dan menyimak. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik skala 1–4 (1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik), yang selanjutnya dikonversi menjadi nilai akhir berskala 0–100. Instrumen non-tes disusun berdasarkan indikator sikap sosial yang lazim digunakan dalam pembelajaran IPS sekolah dasar dan

telah ditelaah secara isi (content validity) oleh dosen pengampu mata kuliah Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. Perlu dikemukakan secara jujur bahwa instrumen non-tes dalam penelitian ini belum diuji reliabilitas empirisnya (misalnya melalui koefisien Cronbach's alpha atau reliabilitas antar-pengamat), sehingga hal ini menjadi salah satu keterbatasan metodologis penelitian yang diuraikan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Data nilai kognitif dan afektif dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh nilai rerata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Selanjutnya, capaian kedua ranah dikategorikan ke dalam lima kategori (sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang) berdasarkan rentang nilai yang lazim digunakan pada pelaporan hasil belajar di sekolah dasar. Sebagai catatan metodologis, penentuan ambang kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 pada ranah kognitif digunakan sebagai asumsi acuan umum karena dokumen KKM resmi sekolah tidak tercantum dalam data observasi yang tersedia. Hubungan antara nilai kognitif dan nilai afektif dianalisis menggunakan koefisien korelasi Pearson Product Moment untuk menggambarkan kekuatan dan arah hubungan linear antarkedua variabel. Seluruh perhitungan statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak pengolahan data statistik.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan izin dari pihak sekolah dan guru kelas sebagai bagian dari kegiatan observasi akademik. Identitas siswa dalam basis data penelitian menggunakan nama panggilan dan/atau inisial untuk menjaga kerahasiaan, dan data digunakan semata-mata untuk kepentingan evaluasi pembelajaran serta pengembangan ilmu pengetahuan tanpa memuat dampak merugikan bagi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis deskriptif dan korelasional terhadap data nilai tes (kognitif) dan nilai sikap (afektif) dari 29 siswa kelas IV A. Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif kedua variabel.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Kognitif dan Afektif Siswa

Variabel	N	Rerata	Median	SD	Min–Maks
Nilai Kognitif (Tes)	29	62,07	65,00	14,55	35–85
Nilai Afektif (Sikap)	29	76,82	76,25	7,88	62,5–97,5

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata nilai kognitif (62,07) berada cukup jauh di bawah rerata nilai afektif (76,82), dengan sebaran nilai kognitif ($SD = 14,55$) yang jauh lebih lebar dibandingkan sebaran nilai afektif ($SD = 7,88$). Rentang nilai kognitif antara 35 hingga 85 menunjukkan variasi capaian yang besar antarsiswa, sedangkan rentang nilai afektif antara 62,5 hingga 97,5 relatif lebih sempit dan terpusat pada kategori baik hingga sangat baik. Distribusi kategori capaian kognitif dan afektif siswa disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. *Distribusi Kategori Capaian Kognitif Siswa*

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Baik	≥ 85	1	3,4
Baik	75–84	7	24,1
Cukup	60–74	10	34,5
Kurang	45–59	9	31,0
Sangat Kurang	< 45	2	6,9
Jumlah	-	29	100

Tabel 3. *Distribusi Kategori Capaian Afektif Siswa*

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Baik	≥ 90	2	6,9
Baik	80–89	5	17,2
Cukup	70–79	17	58,6
Kurang	60–69	5	17,2
Sangat Kurang	< 60	0	0,0
Jumlah	-	29	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa (58,6%) memperoleh nilai kognitif di bawah 70, yang terdiri atas kategori cukup, kurang, dan sangat kurang, sedangkan hanya 12 siswa (41,4%) yang mencapai kategori baik atau sangat baik. Sebaliknya, Tabel 3 menunjukkan bahwa 21 siswa

(72,4%) memperoleh nilai afektif pada kategori baik hingga sangat baik, dan tidak ada satu siswa pun yang berada pada kategori sangat kurang. Pola ini menegaskan adanya kesenjangan arah capaian antara kedua ranah pada tingkat kelompok.

Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment antara nilai kognitif dan nilai afektif menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,40$. Nilai ini menunjukkan hubungan linear positif dengan kekuatan tergolong lemah hingga sedang antara kedua variabel, yang berarti peningkatan nilai afektif hanya berasosiasi secara terbatas dengan peningkatan nilai kognitif, dan sebagian besar variasi nilai kognitif siswa tidak dapat dijelaskan oleh variasi nilai afektifnya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IV A memiliki sikap sosial yang baik hingga sangat baik, tetapi capaian kognitifnya bervariasi luas dan sebagian besar berada di bawah kriteria ketuntasan. Pola ini selaras dengan temuan Rahmawati (2024) yang melaporkan bahwa guru sekolah dasar cenderung mengalami kesulitan dalam merancang penilaian yang secara adil mencerminkan capaian pada tiga ranah belajar sekaligus; hasil penelitian ini memberikan bukti kuantitatif atas kekhawatiran tersebut dengan menunjukkan bahwa kesenjangan antarranah memang benar-benar terjadi dan dapat diukur besarnya pada tingkat kelas.

Koefisien korelasi yang tergolong lemah hingga sedang ($r = 0,40$) antara nilai afektif dan kognitif memperkuat pandangan Nyroos dkk. (2022) bahwa faktor kognitif dan afektif berkontribusi terhadap capaian belajar melalui jalur psikologis yang relatif independen. Temuan ini juga sejalan secara konseptual dengan meta-analisis Zhao dan Sang (2025), yang melaporkan bahwa intervensi pembelajaran sosial-emosional hanya memberikan pengaruh berukuran kecil hingga sedang terhadap capaian akademik siswa sekolah dasar dan menengah pertama. Meskipun ukuran efek pada meta-analisis tersebut ($g = 0,08$) tidak secara langsung dapat dibandingkan dengan koefisien korelasi deskriptif pada penelitian ini karena perbedaan satuan statistik, kedua temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa penguatan sikap sosial semata tidak serta-merta menghasilkan lonjakan capaian kognitif yang signifikan.

Dari perspektif teori belajar, variasi capaian kognitif yang lebar dapat dijelaskan melalui konsep Zone of Proximal Development yang dikemukakan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa siswa dengan capaian rendah kemungkinan besar masih memerlukan scaffolding yang lebih intensif untuk mencapai pemahaman konsep secara mandiri. Di sisi lain, tingginya capaian afektif dapat dipahami melalui konsep self-efficacy Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa keyakinan

diri siswa terhadap kemampuannya memengaruhi keterlibatan sosial dan perilaku belajar, meskipun keyakinan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan penguasaan konten. Susanto (2013) turut menegaskan bahwa hasil belajar merupakan interaksi antara faktor internal (kecerdasan, minat, motivasi, kebiasaan belajar) dan faktor eksternal (metode dan media pembelajaran, lingkungan keluarga dan sekolah), sehingga kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kombinasi kedua jenis faktor tersebut, bukan oleh satu faktor tunggal.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa ranah kognitif dan afektif merupakan dua dimensi belajar yang berkembang secara relatif independen dan memerlukan strategi pembinaan yang berbeda, sebagaimana ditegaskan dalam taksonomi Bloom dkk. (1956) dan Krathwohl dkk. (1964). Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa guru IPS sekolah dasar tidak dapat mengasumsikan bahwa siswa dengan sikap sosial yang baik otomatis memiliki pemahaman konsep yang memadai; sebaliknya, diperlukan penilaian autentik yang secara eksplisit memantau ketiga ranah belajar secara terpisah namun terintegrasi, serta strategi pembelajaran terdiferensiasi dan kooperatif, sebagaimana direkomendasikan oleh Slavin (2015), untuk menjembatani kesenjangan antara sikap positif dan pemahaman konseptual siswa. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang dikemukakan Sapriya (2009), yakni membentuk warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai secara terpadu, bukan hanya salah satu dimensi saja.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, penelitian bersifat studi kasus pada satu kelas dengan jumlah sampel terbatas ($n = 29$) dan menggunakan teknik sampel jenuh, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi siswa kelas IV sekolah dasar pada umumnya. Kedua, desain penelitian bersifat deskriptif-korelasional dan cross-sectional (satu titik waktu), sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara sikap dan capaian kognitif. Ketiga, instrumen penilaian sikap non-tes belum diuji reliabilitasnya empirisnya, sehingga terdapat potensi subjektivitas pada penilaian yang dilakukan oleh pengamat tunggal. Keempat, ambang kriteria ketuntasan minimal yang digunakan dalam pengategorian capaian kognitif merupakan asumsi umum karena dokumen KKM resmi sekolah tidak tersedia dalam data observasi. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu menjadi perhatian dalam penafsiran hasil penelitian dan menjadi dasar rekomendasi penelitian lanjutan pada bagian berikut.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang nyata antara capaian afektif dan kognitif siswa kelas IV pada pembelajaran IPS. Capaian afektif siswa secara mayoritas (72,4%) berada pada kategori baik hingga sangat baik dengan sebaran nilai yang relatif sempit, sedangkan capaian kognitif siswa bervariasi luas (35–85) dengan lebih dari separuh siswa (58,6%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Koefisien korelasi antara kedua variabel tergolong lemah hingga sedang ($r = 0,40$), yang secara empiris menegaskan bahwa sikap sosial yang positif tidak serta-merta diikuti oleh pemahaman konseptual yang optimal. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti perbedaan kemampuan individu dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti metode dan media pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman kemampuan siswa.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyediaan bukti kuantitatif deskriptif-korelasional yang secara spesifik memetakan besaran kesenjangan kognitif-afektif pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, yang melengkapi kajian-kajian terdahulu yang cenderung bersifat kualitatif-naratif atau berfokus pada salah satu ranah secara terpisah. Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan kajian dengan cakupan sampel yang lebih luas dan melibatkan beberapa sekolah guna meningkatkan generalisasi temuan, penggunaan desain kuasi-eksperimen untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran diferensiasi dan kooperatif dalam menutup kesenjangan kognitif-afektif, serta pengembangan instrumen penilaian sikap yang teruji validitas dan reliabilitas empirisnya, termasuk pengujian reliabilitas antar-pengamat, agar hasil pengukuran ranah afektif lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara psikometrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). PT Raja Grafindo Persada.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2013). *Classroom management for middle and high school teachers* (9th ed.). Pearson.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.

- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, handbook II: Affective domain. David McKay.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nyroos, M., Korhonen, J., & Mononen, R. (2022). Editorial: Cognitive and affective factors in relations to learning. *Frontiers in Psychology*, 13, 1037332. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1037332>
- Rahmawati, D. N. (2024). Problematika menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka tingkat SD. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. PT Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research and practice (2nd ed.). Allyn and Bacon.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana Prenada Media Group.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi numerasi di sekolah dasar berdasarkan indikator PISA 2023: Systematic literature review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(3), 172–191. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.326>
- Zhao, Y., & Sang, B. (2025). The effect of social–emotional learning programs on elementary and middle school students' academic achievement: A meta-analytic review. *Behavioral Sciences*, 15(11), 1527. <https://doi.org/10.3390/bs15111527>